

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Musik merupakan kesatuan dari melodi, irama, birama, tangga nada, harmoni, dinamika dan timbre sehingga dapat dituangkan dalam suatu karya berbentuk komposisi lagu atau karya instrumental yang berisi ungkapan atau media ekspresi pencipta musik (komposer). Hal ini sesuai dengan pendapat Syafiq (2003:203), bahwa musik merupakan salah satu media ungkapan kesenian melalui sebuah bunyi yang unsur dasarnya berupa melodi, irama, dan harmoni, dengan unsur pendukung berupa bentuk gagasan, sifat, dan warna bunyi.

Menurut Sugiharto (2015:302), musik adalah fenomena aneh, ia adalah bentuk seni yang paling ‘abstrak’ (bentuknya tak kasat mata) namun efeknya paling langsung dan konkret, ia adalah serangkaian bebunyian yang langsung menyentuh batin, mengkondisikan perasaan, suka ataupun tidak, mengerti ataupun tidak, tanpa peduli ras, suku, budaya, ideologi ataupun agama. Musik adalah ‘ruh’ yang menyatukan, menembus aneka bahasa yang memisahkan.

Menurut mindtalk yang diunggah (2011), musik berasal dari kata *mousike* berarti *muse* (Yunani) yang artinya seni atau ilmu pengetahuan yang dikuasai oleh para *Muses* (sembilan dewi anak perempuan) dari Zeus yang merupakan *King of Gods* dalam legenda mitologi Yunani. Pada umumnya para dewi digambarkan sebagai wanita cantik yang menguasai musik instrumen tertentu.

Musik adalah ilmu sekaligus sudah menjadi gaya hidup dan makanan sehari-hari. Salah satu disiplin ilmu tentang musik yaitu Etnomusikologi. Menurut Tokumaru (1996:16), istilah etnomusikologi berasal dari *etnomusicology* (bahasa Inggris). *Etnomusicology* sendiri dibentuk dan berasal tiga kata, yaitu “*ethnos*”, “*mousike*”, dan “*logos*” (bahasa Yunani); *ethnos* berarti hidup bersama yang kemudian berkembang menjadi bangsa atau etnis, *mousike* artinya musik, sedangkan *logos* artinya bahasa atau ilmu. Menurut Hardjana (2004:2), etnomusikologi merupakan ilmu musik bangsa-bangsa, artinya objek etnomusikologi adalah semua musik diseluruh dunia. Pada awalnya, ilmu ini tidak disebut etnomusikologi akan tetapi “*vergleichende Musikwissenschaft*” atau musik perbandingan. Disebut demikian karena peneliti pada saat itu benar-benar membandingkan musik yang ada di dunia ini, semakin lama kata “*vergleichende Musikwissenschaft*” kurang populer dan “*Musikethnologie*” semakin sering digunakan. Pada saat itu, musik perbandingan masih terasa kuat di Eropa, namun pada abad kedua abad XX, sekitar tahun 1960-an “*Musikethnologie*” berkembang juga di Amerika Serikat dengan nama “*etnomusicology*” yaitu nama baru yang diberikan oleh orang Belanda, Jaap Kunst.

Perkembangan etnomusikologi di Barat sangat pesat dan kemudian menyebar ke seluruh pelosok dunia, termasuk di dalamnya ke Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Nakagawa (2000:289) bahwa, etnomusikologi lahir dari tradisi ilmu pengetahuan Barat atau Eropa yang merasa perlu untuk memandang kebudayaan bangsa lain, atau bangsa “primitif” yang berarti diluar bangsa Eropa ke dalam kategori *non-europaesche* kultur, yang hanya menarik dipelajari dari

sudut pandang antropologi, sosiologi, etnologi dan sebagainya; tetapi tidak menarik untuk diakui keberadaan tingkat kebudayaan dan ilmunya.

Nakagawa (2000:25), etnomusikologi diperkenalkan ke Indonesia sebagai barang baru melalui para antropolog dan musikolog seperti Jaap Kunst, Mantle Hood, Alan P. Merriam dan Bruno Nettles. Pada mulanya tujuan utama penelitian mereka adalah sebagai dasar pemahaman atas bangsa Indonesia dalam struktur budayanya. Musik menjadi *sample* utama bagi tokoh-tokoh tersebut.

Di tahun 1960, seorang etnomusikologi bernama Robert Edward Brown berasal dari Amerika mengemukakan wacana mengenai *world music*. Di tahun 1980 beliau mulai mengenalkan istilah *world music* dengan memetakan musik-musik yang ada di negara non-barat yaitu musik berjenis non-klasik.

Istilah *world music* merupakan musik-musik hasil gabungan dari musik yang ada diseluruh dunia yang mengandung unsur musik etnik atau musik yang mencirikan identitas asli sebuah kebudayaan. Ciri dari kategori *world music* adalah ketika gaya musik barat non-klasik bertemu dengan gaya musik etnik.

Musik di Indonesia sangat dipengaruhi oleh perkembangan musik dunia, hal ini disebabkan oleh banyak faktor misalnya akibat penjajahan zaman dahulu, perdagangan maupun kemajuan teknologi yang seiring berjalannya waktu membuat masyarakat lebih kreatif dalam berkarya. Munculnya berbagai akses dalam kemajuan teknologi seperti internet atau sarana-sarana lainnya sangat mempengaruhi perkembangan dan selera musik bagi masyarakat Indonesia.

Musik dalam perkembangannya disesuaikan dengan selera masyarakat agar memiliki daya tarik tersendiri dan memberikan nuansa baru bagi peminat musik

itu sendiri. Tujuan dilahirkannya *world music* adalah untuk meningkatkan eksistensi dan minat terhadap musik etnik sesuai kebudayaan daerah masing-masing. Di Indonesia, *world music* tentu berfokus pada musik tradisional Indonesia. *World music* di Indonesia merupakan konsep kolaboratif atau pencampuran alat musik tradisional dengan alat musik barat, ini melahirkan karya baru yang berbeda dengan upaya memperkenalkan musik tradisional gaya baru.

Musik tradisional Indonesia merupakan musik yang lahir dan berkembang secara turun temurun di seluruh daerah Indonesia yang dipertahankan sebagai sarana hiburan, upacara adat, ritual budaya dan identitas suatu komunitas. Musik tradisional di Indonesia sangat beragam sesuai dengan letak geografis masing-masing daerah. Musik atau lagu daerah tersebut bersumber dari kearifan lokal, tradisi dan kultur dari daerah setempat sekaligus menjadi kekayaan tradisi dari daerah tersebut. Ciri khas lagu atau musik daerah dapat dilihat dan dirasakan melalui irama, komposisi melodi, penggunaan tangga nada dan liriknya.

Seniman-seniman di Indonesia memiliki kreatifitas yang tak terbatas, dibuktikan dengan beberapa seniman Indonesia telah menuangkan ide dan kreatifitasnya ke dalam musik berjenis *world music*, para seniman tersebut menggunakan konsep kolaboratif antara alat musik tradisi dengan alat musik barat. Salah satunya grup musik bernama Sambasunda. Sambasunda didirikan pada tahun 1990 di Kota Bandung oleh seorang seniman berdarah Sunda, yaitu Dr. Ismet Ruchimat, M.A. Kata Sambasunda diambil dari kata “samba” merujuk pada suatu karakter muda yang dinamis, seperti dinamisnya masa pubertas, sedangkan kata “Sunda” sudah tentu merujuk pada sebuah kultur tempat

Sambasunda lahir, terinspirasi, termotivasi, hidup, berinteraksi, bereksplorasi, berkreasi, membangun, berjuang, berkembang dan beraktualisasi.

Grup Sambasunda berprinsip bahwa semua anggotanya bisa menjadi komposer atau pencipta karya, salah satunya yaitu Efiq Zulfiqar, S.Sn. Beliau salah satu seniman Sunda mendunia, karena kepiawaiannya dalam bermain alat musik tradisional Sunda pada tahun 2005 beliau memutuskan untuk pindah ke Australia dengan tujuan mempromosikan kekayaan seni dan budaya Indonesia. Salah satu karya *masterpiece* Sambasunda yaitu karya yang dibuat oleh Efiq Zulfiqar, S.Sn pada Album “Reggae and Reggae”, Gema Nada Pertiwi 2004 yang berjudul Pariaman.

Karya Pariaman merupakan sebuah mahakarya *world music* yang menggunakan alat musik tradisional Sunda dan alat musik barat. Beliau mengeksplorasi karya ini dengan memasukkan unsur musik khas Minangkabau, Sumatera Barat dan juga musik tradisional Sunda. Dari hentakan irama, ritme, melodi serta liriknya, lagu ini membawa pada suasana hati menjadi gembira. Lirik karya ini menggambarkan tentang betapa indahny suasana malam saat bulan purnama di kota Pariaman.

Oleh karena itu, penelitian dengan judul : “Analisis Bentuk dan Struktur Komposisi Musik Pariaman Karya Efiq Zulfiqar, S.Sn” diharapkan dapat mengungkap bentuk dan struktur komposisi musik Pariaman seta keterkaitan antara musik tradisional Sunda dengan alat musik barat pada karya Pariaman tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penuturan diatas, maka identifikasi masalah yang ditemukan pada komposisi musik Pariaman Karya Efiq Zulfiqar, S.Sn yaitu sebagai berikut :

1. Terjadinya penggabungan antara musik tradisional Sunda dengan musik barat.
2. Adanya nuansa Minangkabau pada karya kolaborasi musik tradisional Sunda dengan musik barat.

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti akan membatasi permasalahan. Penelitian hanya di fokuskan menganalisis bentuk dan struktur komposisi musik Pariaman serta menggali tentang nilai estetika atau filosofis dari karya komposisi musik Pariaman tersebut.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk dan struktur komposisi musik Pariaman Karya Efiq Zulfiqar, S.Sn?
2. Bagaimana nilai estetis dan makna filosofis yang terdapat dalam komposisi musik Pariaman Karya Efiq Zulfiqar, S.Sn?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bentuk dan struktur komposisi musik Pariaman karya Efiq Zulfiqar, S.Sn.

2. Untuk menganalisis nilai estetis dan makna filosofis yang terdapat dalam komposisi musik Pariaman karya Efiq Zulfiqar, S.Sn.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, meliputi aspek praktik dan sosial :

1. Manfaat secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

- a. Memberikan informasi mengenai bentuk dan struktur komposisi musik Pariaman.
- b. Mengidentifikasi berbagai kelebihan dalam suatu karya musik bergenre *world music*.

2. Manfaat secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

- a. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan melatih kemampuan perihal musik secara keilmuan beserta cara pengkajiannya, khususnya dalam menggali bentuk dan struktur komposisi musik Pariaman.

- b. Bagi lembaga

Bagi Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber studi perihal analisis karya musik.

3. Manfaat bagi stakeholder

Manfaat bagi stakeholder, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk penelitian analisis karya musik selanjutnya.